

**PERANAN KODE ETIK GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR  
TERHADAP PENINGKATAN MUTU SANTRI PONDOK  
PESANTREN AL' URWATUL WUTSQAA**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama Jurusan Tarbiyah Program Studi  
Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

**Oleh :**

**C I C A A Z I Z A H**  
NIM : 94. 08. 1. 0025

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PAREPARE**

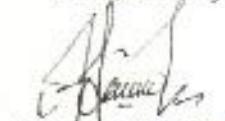
**1999**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal deiri hukum.

28 Oktober 1999 M  
Parepare, \_\_\_\_\_  
19 Rajab 1420 H

Penyusun,



CICILIA AZIZAH

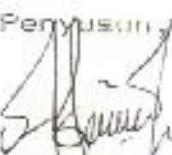
NIM. 94.0B.1.0025

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Cica Azizah NIM. 94.08.1.0025, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa," memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang muneqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Parepare, 28 Oktober 1999 M  
18 Rajab 1420 H

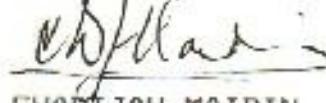
Penulis  
  
CICA AZIZAH

NIM. 94.08.1.0025

Pembimbing I

  
DRS. SAID AMIR ANJALA

Pembimbing II

  
DRA. CHADIJAH MAIDIN

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa" yang disusun oleh Saudari Dica Adicah, NIM : 94.08.1.0025, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diujii dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang dilaksanakan pada hari Selasa, 16 November 1999 M. bertepatan dengan 7 Sya'ban 1420 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebaai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

16 November 1999 M.  
Parepare, \_\_\_\_\_  
7 Sya'ban 1420 H

### DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( <i>Abd. Rahman</i> )
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( <i>Maidin</i> )
Munaqisy I	: Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( <i>Maidin</i> )
Munaqisy II	: Drs. Djamaluddin As'ad ( <i>Mu'adz</i> )
Pembimbing I	: Drs. Said Amir Anjala ( <i>Cido</i> )
Pembimbing II	: Dra. Chadidjah Maiding ( <i>Chadijah</i> )

Diketahui oleh :



Ketua STAIN Parepare

*Abd. Rahman*

DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS

Nip. 150 067 541

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَنْفُرِ الْأَئِمَّةِ يَسَارِ وَالْمُهَرَّبِينَ  
صَلَوةً يَسِيرَ بِهَا الْجَمِيعُ وَعَلَى إِلَيْهِ وَاصْحَابِهِ أَجَمِيعُهُنَّ. امَّا بَعْدُ

Atas berkat rahmat Allah SWT, maka penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, semoga keselamatan tetap tercurahkan kepadanya, keturungannya, sahabatnya sampai keada umat Islam yang masih mengikuti ajarannya.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimiliki oleh penyusun. Oleh karena itu kritikku yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan sangat diharapkan, sehingga skripsi ini nantinya menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Terwujudnya skripsi ini, berkat bantuan dari semua pihak, untuk itu melalui skripsi ini, penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, yang telah mendidik, mengarahkan dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih yang dicurahkan selama ini.
2. Bapak Ketua STAIN Parepare, Drs. H. Andi. Rahman

Idrus, atas segala bimbingan dan perhatiannya selama menempuh pendidikan di perguruan ini.

3. Bapak Drs. Said Amir Anisala, selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Chadijah Maidin, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan tenaganya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen, Asisten Dosen dan seluruh karyawan karyawati STAIN Parepare, yang mendidik, membimbing, dan membantu penyusun dalam menyelesaikan studi di perguruan ini.

5. Rekan-rekan mahasiswa, atas bantuan mereka sehingga penyusun termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terikatnya buat suami tercinta yang telah memberikan dorongan motivasi dan perhatian yang penuh kasih dan sayang sehingga penyusun dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Akhirnya kepada Allah SWT penyusun berdo'a semoga bantuan yang penyusun terima dalam penyelesaian skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Amin.

28 Oktober 1999 M  
Paropare, \_\_\_\_\_  
18 Rajab 1420 H

Penyusun,  
  
CICA AZIZAH

NIM. 94.08.1.0025

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	3
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	16
BAB II. PENGERTIAN TENTANG KODE ETIK GURU.....	17
A. Pengertian.....	17
B. Dasar-dasar Penjabaran Etika Guru.....	20
C. Urgensi Kode Etik Bagi Tenaga Edukatif (Guru).....	23
BAB III. JABATAN KODE ETIK GURU DAN PROSES BELAJAR MENGAJAR .....	26

A. Hubungan Antara Kode Etik Guru dengan Proses Belajar Mengajar.....	24
B. Kode Etik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa.....	29
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kode Etik Guru dalam Keberhasilan Proses Belajar Mengajar.....	33
<b>BAB IV. PERANAN KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU SANTRI.....</b>	<b>37</b>
A. Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar.....	37
B. Bentuk-bentuk Praktis Pelaksanaan Kode Etik Guru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa.....	43
C. Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Peningkatan Mutu Santri.....	49
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran.....	55
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
I	Penerapan Kode Etik Merupakan Sarana Motivasi Siswa	28
II	Penerapan Kode Etik Bagi Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqas	29
III	Pengaruh Pelaksanaan Kode Etik Guru dalam Keberhasilan Proses Belajar Mengajar	35
IV	Peranan Kode Etik Guru Terhadap Keberhasilan Siswa dalam Belajar	40
V	Kode Etik Guru dalam Mengembangkan Pribadi Santri	42

## ABSTRAK

Nama : CICA AZIZAH

N I M : 94.08.1.0025

Judul Skripsi : Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pendak Pesantren Al'Urwatul Wustqaa

---

Skripsi ini merupakan hasil kajian riset lapangan dan kepustakaan tentang sejauh mana peranan kode etik guru terhadap peningkatan mutu santri Al'Urwatul Wustqaa.

Jabatan guru adalah suatu golongan fungsional dan pelaksana pendidikan yang langsung mempengaruhi, membina, mendidik, membimbing, serta mengembangkan kemampuan santri. Berdasarkan tugas guru yang begitu berat, maka dalam menjalankan tugas tersebut diperlukan adanya pedoman atau kode etik, sehingga dalam mengajar akan terarah. Olehnya itu diharapkan agar seorang guru menerapkan kode etik sebagai pengendali serta acuan menuju keberhasilan yang optimal.

Sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman, agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik baginya menjadi pedoman untuk tetap profesional (sesuai dengan aturan dan tuntutan serta persyaratan profesi). Karena kode etik sendiri merupakan salah satu ciri dari keprofessionalan. Untuk itu, guru diharapkan agar lebih eksis terhadap penerapan kode etik tersebut, sehingga dapat meningkatkan mutu santri secara maksimal.

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### *A. Letar Belakang Masalah*

Masalah pendidikan merupakan masalah yang urgent dalam kehidupan, baik kehidupan keluarga maupun berbangsa dan bernegara, dan maju mundurnya suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan.

Mengingat pentingnya suatu pendidikan bagi kehidupan bangsa, maka hampir semua negara memangani masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini setiap negara menentukan dasar, tujuan, sistem pendidikannya yang relevan dengan filsafat negara bersangkutan, sehingga dengan dasar, tujuan dan sistem yang tertentu itu maka pengetahuan dan kebudayaan bangsa dapat berkembang dengan baik dan terarah, agar dapat diwariskan kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Tenaga pendidikan yang termasuk di dalamnya guru sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berinteraksi dengan siswa, mempunyai peranan yang amat besar dan dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta yang menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sendiri yang tentunya sesuai dengan tata cara dan kode etik guru, di mana sikap yang tercermin lewat tingkah laku yang diperagakan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sangatlah

penting artinya, juga dapat menentukan jalannya suatu proses belajar mengajar.

Guru merupakan salah satu jabatan fungsional dan sebagai pendidik yang utama, sebab mereka langsung berupaya mempengaruhi, membina, mendidik, membimbing serta mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, trampil dan bermoral tinggi. Olehnya itu, guru dalam melakukan setiap tindakan yang baik yang berhubungan dengan siswa di sekolah maupun di dalam pergaulan dan hubungan dengan masyarakat harus menjadi suri taubatan. Sebab segala tindakannya selalu diterapang dan ditebakan oleh siswanya. Cermatan atau dasar bertindak seorang guru adalah tata cara bersikap dan berperilaku serta bertindak yang wajib dilakukan dan dituntut oleh guru dalam melakukan tugas dan dalam pergaulan sehari-hari, yang disebut kode etik guru. Kode etik guru tersebut juga sangat menentukan tercapainya keberhasilan di dalam proses belajar mengajar.

#### *B. Rumusan dan Batasan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dijadikan permasalahan pokok dalam skripsi ini yang berjudul "Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa". Masalah pokoknya adalah sejauh mana peranan kode etik guru dalam proses belajar mengajar

terhadap peningkatan mutu santri ?

Dari permasalahan pokok di atas, dapat dijabarkan dalam sub-sub masalah, yaitu :

1. Mengapa kode etik guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar ?
2. Bagaimana bentuk kode etik guru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan mutu santri ?
3. Bagaimana peranan kode etik guru terhadap peningkatan mutu santri dalam proses belajar mengajar pada Pondok Pesantren Al'Urwatul Hikmatqaa ?

### *C. Hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara yang menjadi acuan dalam mencari jawaban yang benar dari hasil penelitian atau menjadi dasar dalam pembahasan selanjutnya.

Kode etik guru sangat berperanan dalam proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan mutu santri, karena guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekaligus menjadi seperangkat aturan untuk mempertegas posisinya sebagai guru serta dapat memperkuat profesiinya. Dengan kode etik tersebut, dapat memberikan betasan kepada setiap guru, agar tidak

sikuhendak hatinya untuk melakukian sesuatu yang akibatnya akan merugikan semua pihak yang berhubungan dalam proses pembelajaran.

Kode etik guru adalah usaha mendidik untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagai manusia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Dalam hal ini, salah satu bentuk pelaksanaan kode etik guru dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Al-Urwatul Wustqaa adalah mengimplementasikan rumusan-rumusan kode etik guru yang ditetapkan oleh keputusan Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XII, berlangsung pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta. Hal ini dijadikan sebagai pedoman bagi guru dengan dasardasar berikut ini :

1. Guru berbaikti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpencasilat;
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing;
3. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan anak didik sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik;
4. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

Guru adalah suatu jabatan/karier yang berkompeten dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing dan pendidik,

---

<sup>1</sup> Hendiyati Spetopo dan Wasty Spemanto, *Kepenitipinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), h. 301.

sehingga guru harus mempunyai etika. Mengingat peranannya sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka segala tindak-tanduknya akan dijadikan pedoman dan suri teladan bagi siswanya. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan mutu belajar santri (siswa).

#### D. Pengertian Judul

Untuk menjelaskan maksud judul skripsi ini agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu dijelaskan kata-kata yang mengandung konsep sebagai dasar berpikir sebagai berikut :

##### 1. Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar

###### a. Peranan

Peranan adalah sesuatu yang menegang bagian dalam suatu hal.<sup>2</sup> Peranan yang dimaksud adalah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses serta terhadap sesuatu yang dimainkan.

###### b. Kode Etik Guru

Kode berarti tanda atau tulisan rahasia buku-buku, pedoman.<sup>3</sup> Etik adalah telaah dan penilaian kelakuan manusia ditinjau dari sudut kesusilaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 281.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 280.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 280.

Etika (ethica) atau ilmu adab adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu kebaikan (dan keburukan) dalam hidup manusia dan pada umumnya, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya dapat merupakan perbuatan.<sup>5</sup>

Menurut Hendiyat Soetopo yang dikutip pendapat Adi Negoro dalam bukunya *Ensiklopedi Umum* mengemukakan bahwa "Ethica adalah ilmu kesopanan, atau kesuilaan; ethica, (ethos, adab, budi pekerti, kemanusiaan)".<sup>6</sup> Berarti etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berlaku sopan, berbudi pekerti yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat atau tempat seseorang untuk beraktifitas.

Istilah guru telah dikenal dalam dunia pendidikan, orang Inggris menamakan "Teacher" dan orang Jerman dengan nama "De Lehrer" keduanya berarti mengajar. Sedang orang Jepang menamakan "Sensei" artinya yang lebih dahulu, yang lebih tua. Tetapi kata guru sebenarnya tidak hanya diberikan mengajar, namun juga sebagai pendidik, baik di dalam lembaga formal maupun non formal.

Sedangkan guru sebagai jabatan karier, fungsional

<sup>5</sup> Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Ed. I, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo, 1993), h. 16.

<sup>6</sup> Hendiyat Soetopo, Waskit Soemarto, Joc. cit.

dan profesional merupakan anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan berwewenang) dan mendapat kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugasnya.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kode etik guru adalah suatu pedoman tingkah laku yang seharusnya diikuti dan ditaati bagi setiap guru.

#### c. Dalam proses Belajar Mengajar

Proses adalah rangkaian kegiatan atau kejadian yang satu sama lainnya bersusulan : jalannya pemeriksaan suatu perkara.<sup>8</sup> Proses yang dimaksud adalah suatu kejadian yang berlangsung secara kontinyu dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Pengertian belajar menurut Drs. Slameto adalah :

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengutip pendapat James O. Whittaker mengemukakan bahwa : "Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience",

<sup>7</sup> H. Aburrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993), h. 57.

<sup>8</sup> Indrawan W.S., *Kamus Ilmiah Populer*, Ed. Baru, (Surabaya : Cipta Media, t. th.), h. 220

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 119.

yang berarti belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang dapat merubah tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman yang mereka peroleh.

Sedangkan mengajar menurut Karangan Slameto, yang dikutip pendapat Alvin W. Howard bahwa : mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill attitude ideals (cita-cita), penghargaan dan knowledge.<sup>10</sup> Juga dikutip pendapat A. Marisson D.M.C.I. bahwa mengajar adalah aktifitas personal yang unik, pengertian mengajar yang dimaksud adalah suatu tindakan oleh seseorang dalam rangka menolong, membimbing siswa sehingga terjadi perubahan, baik kognitif, efektif, dan psikomotor.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukasi antara guru dan siswa, dengan memanfaatkan segala fasilitas dan sarana yang ada secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, Ed. Revisi, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 2.

## 2. Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren

Peningkatan mutu artinya meningkatkan derajat, taraf dan sebagainya. Juga diartikan memperingati kualitas dan meningkatkan mutu atau kualitasnya.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada skripsi ini adalah sebagai bahan banding terhadap tulisan buku karangan H. Abdurrahman, yang berjudul "Pengelolaan Pengajaran", yang menjelaskan tentang guru ditinjau dari segi eksistensinya dalam pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, baik yang fungsiya sebagai pembimbing, pengajar, dan juga motivator.

Sehubungan hal di atas, yang berkaitan adalah guru yang bertugas dan mendidik akan melaksanakan berbagai macam aktifitas demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memainkan perannya sebagai pembaharu, pembimbing, model, contoh dan sebagainya. Hal ini tentunya ada aturan yang mengikat agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam melaksanakan tugasnya, yang biasanya disebut kode etik guru. Kode etik guru tersebut merupakan ikatan moral bagi guru.

Juga dalam karangan Ali Idris, yang berjudul : "Belajar dan Pembelajaran", di dalamnya diuraikan tentang bagaimana proses belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

hasil suatu prestasi belajar. Serta terdapat buku yang hampir sama dengan pembahasan skripsi ini.

Dari literatur di atas, ternyata pemahaman bahasannya berbeda dengan skripsi penulis, sehingga penulis akan mengkaji lebih dalam dan sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh orang atau peneliti sebelumnya.

#### F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode-metode yang ada dalam penelitian. Metode ini mencakup, metode-metode pelaksanaan penelitian, seperti metode pendekatan, pengumpulan data, dan metode pengolahan/analisa data.

##### 1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan penelitian ini, bermaknaud menentukan bentuk penelitian yang digunakan dalam skripsi, yaitu studi historis yang membahas suatu obyek dengan jalan menoleh ke masa lampau.

##### 2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kependidikan, karena latar belakangnya jurusan tarbiyah.

##### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini, mencakup metode-metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yaitu :

### a. Metode Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data, utamanya dalam penyusunan landasan teoritis. Cara mengumpulkan data adalah dengan menggunakan beberapa literatur, dokumen-dokumen dan tulisan lain yang berkaitan dengan skripsi ini. Penulisan tersebut dikutip dengan cara :

- 1) Kutipan langsung, adalah mengutip secara lengkap pendapat orang sesuai dengan teks aslinya tanpa dengan mengurangi kata-kata dan maknanya.
- 2) Kutipan tidak langsung, adalah mengutip pendapat orang lain berdasarkan hasil penganalisaan dengan mengikhtisarkan pendapat tersebut kemudian dituangkan dalam pembahasan dengan hanya mengambil intisari dan maknudinya.

### b. Metode Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung pada obyek penelitian sebagai sumber informasi. Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik atau cara sebagai berikut :

- 1) Teknik observasi, adalah peneliti langsung mengamati obyek dan mencatat secara sistematis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas pada suatu peristiwa pada waktu tertentu. Menurut Koetjaraningrat bahwa :

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama diguna-

kan dalam melakukan penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah pada mulanya diarahkan kepada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan mengenai lingkungan alam manusia.<sup>11</sup>

2) Teknik Wawancara, adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung mengadakan wawancara kepada responden yang telah ditetapkan sebagai obyek penelitian. Hal ini menurut Koentjaraningrat bahwa :

Metode wawancara/interviu, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan, atau pendirian secara lisan dari responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.<sup>12</sup>

Metode wawancara yang dimaksud adalah suatu percakapan meminta keterangan yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Obyek penelitian yang dimaksud :

- Kepala Madrasah Aliyah Ponpes Al'Urwatul Wustqaa.
- Buru Madrasah Aliyah Ponpes Al'Urwatul Wustqaa.

3) Teknik angket, yaitu cara untuk mengumpulkan data dengan cara menyusun sejumlah daftar pertanyaan, kemudian diajukan kepada para guru, untuk mendapat jawaban secara obyektif.

S. Nasution menyatakan bahwa :

Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta : Gramedia, 1971), h. 159.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 162.

dilis dan dijawab di bawah pengawasan peneliti.<sup>13</sup>

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Tertutup maksudnya semua pertanyaan mempunyai sejumlah jawaban yang telah disediakan. Responden tinggal memilih di antara jawaban yang dianggap paling tepat.

4) teknik sampling. Sampling menurut S. Nasution yaitu "metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi."<sup>14</sup> Sedangkan Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa "Research sampling adalah sebagian obyek, situasi atau peristiwa hanya sebagian saja yang diteliti dari obyek tersebut."<sup>15</sup>

Dileh karena populasi penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqas jumlahnya relatif sedikit, sehingga populasi tersebut yang dijadikan sebagai sampel dengan jumlah 20 orang.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan analisa data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan dan penganalisaan data tentang peninjakan

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Research. (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1976), h. 128.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research. (Cet. XXII)*; Yogyakarta : Andi Offset, 1989), h. 70.

mutunya santri pondok pesantren Al-Urwatul Mustqaa dapat dilakukan secara kualitatif. Sedangkan pengolahan dan penganalisaan data secara kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan analisa persentase (%) .

Dalam analisa data penulis menggunakan metode :

- a. Induktif, yaitu penulis mulai dari pengetahuan bersifat khusus kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- b. Deduktif, yaitu mulai dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Komparatif, yaitu membandingkan pendapat-pendapat yang saling berlawanan, kemudian perbandingan pendapat tersebut akan dihasilkan suatu kesimpulan.

#### *6. Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

Tujuan merupakan suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang sedang dikaji, dengan usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis juga nampungai tujuan dan kegunaan.

##### *1. Tujuan Penelitian*

Penulis terdiri langsung mengadakan penelitian di lapangan untuk mendapat bahan dan informasi yang akan dituangkan dalam tulisan ini, yang bertujuan :

- a. Mempelajari sumber-sumber untuk mendapat pengetahuan

luan terhadap apa yang dikaji, hal tersebut berhubungan dengan kode etik guru dalam meningkatkan mutu proses belajar.

b. Dengan skripsi ini, diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, agar dapat berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### c. Kegunaan

a. Penelitian dan pengajian terhadap teori yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan sangat berguna terutama bagi penulis sendiri yang kapasitasnya sebagai calon pendidik, dan pada dasarnya akan kelak terjun langsung ke masyarakat dan sekolah untuk mengaplikasikan ilmunya.

b. Dalam lembaga formal, biasanya sebagai guru tidak mengetahui posisinya sebagai pendidik, karena kurang pengetahuan tentang kode etik atau pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Maka dianggap perlu diketahui kode etik sebagai pedoman dalam mengajar dan dapat dijadikan sebagai contoh di mata siswanya.

c. Demikian pula kehadiran skripsi ini, diharapkan agar dapat menambah literatur kepustakaan Islam sebagai usaha untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar bagi guru yang telah mengetahui tentang kode etik bagi seorang pendidik. Di mana kode etik guru tersebut dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar

agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

#### *H. Garis-garis Besar Isi Skripsi*

Bagian awal skripsi ini diketengahkan gambaran umum tentang isi singkat pembahasan dalam tiap bab, yang terdiri dari lima bab.

Bagian pendahuluan diketengahkan latar belakang masalah disertai pokok masalah dan hipotesis. Agar lebih sistematis maka digunakan beberapa metode yang bertujuan dengan masalah yang diteliti.

Kemudian yang berkaitan dengan judul ini, adalah, bentuk-bentuk pelaksanaan kode etik bagi guru dan sejauh mana peranannya dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar bagi santri dan guru. Dan pada akhir penulisan dikemukakan kesimpulan dari pokok pembahasan dalam sub pokok skripsi ini, disertai dengan saran-saran yang membuktikan bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

## BAB II

### PENGERTIAN TENTANG KODE ETIK GURU

#### A. Pengertian

Dilinjau dari segi etimologinya, pengertian tersebut telah dibahas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh yang mempunyai jalan pikiran yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Dalam hal ini penulis akan memberikan arti menurut asal kata masing-masing, yaitu kode berarti tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, perintah, dsb).<sup>1</sup> Sedangkan pengertian etik menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto yang dikutip dari pondapat Teuku Umar, yaitu :

1. Etika (ethic) adalah ilmu berkenaan dengan dasar-dasar akhlak atau moral;
2. Suatu sistem dasar-dasar akhlak atau tingkah laku bagi suatu kumpulan (persatuan, pekerjaan, dsb).<sup>2</sup>

Hal yang sama, dikemukakan oleh Ny. Roestiyah dalam karangannya diketengahkan bahwa :

Perkataan etik berasal dari perkataan Yunani "Ethos" yang berarti watak, adat atau cara hidup. Di sini dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan cara

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 510.

<sup>2</sup> Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto, *Kepemimpinan & Supervisi Pendidikan*, (Malang : Bina Aksara, 1982), h. 277.

berbuat yang menjadi adat karena persetujuan dari kelompok manusia.<sup>3</sup>

Etika sebenarnya salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika menurut Mudzar Achmad yang dikutip pendapat Austin Fagothay dalam karangannya berjudul "Ethics in Theory & Practice", mengemukakan bahwa :

Etika atau ethics berasal dari kata Yunani "ethos", artinya kebiasaan ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasar pada inti sari/sifat dasar manusia baik buruk.<sup>4</sup>

Juga hal yang sama, dikemukakan M.J. Langeveld yang dikutip Mudzar Achmad dalam karangannya, mengemukakan : "Etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya."<sup>5</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah suatu pedoman tingkah laku yang harus diliuti dan ditaati oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu yang ditekankan pada moral, kesopanan budi pekerti dan adat.

Lain halnya pendapat Wasty Gibson yang dikutip oleh Sardiman A.M., yaitu kode etik guru adalah "sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma/aturan, tata

<sup>3</sup> Ny. Roestiyah, N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. III; Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 176.

<sup>4</sup> Mudzar Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, t.th.), h. 15.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.

suatu dalam mengatur tingkah laku guru".<sup>6</sup>

Sehubungan dengan pengertian di atas, maka tidaklah terlalu salah jika dikatakan bahwa kode etik guru merupakan semacam penangkal atau penghalang dari kecerenderungan manusia seorang guru yang ingin menyimpeleng, agar tidak jadi berbuat demikian.

Jadi dapat dibandingkan istilah kode etik tenaga pendidikan yang disusai oleh Prof. J.F. Tahalele, M.P., dan Drs. Soeharto Indrafahrudi dalam kerangannya yang berjudul 'Kepemimpinan Pendidikan' yang menguraikan tentang kode etik dan jabatan yang dikutip oleh Wasty Soemanta, dan Hendiyat Soetopo, yaitu :

Kode etik jabatan adalah cara akhlak yang diikuti oleh seseorang yang memangku jabatan. Tata cara akhlak yang dimaksud adalah norma-norma yang harus dilaksanakan dan di taati oleh setiap pejabat demi kehormatan jabatan.<sup>7</sup>

Maknud kode etik di atas, bahwa cara yang diharuskan bagi seseorang untuk dilihat berdasarkan norma-norma yang berlaku di setiap instansi bersangkutan, sehingga apa yang dilakukan tersebut dapat terarah dan mewujudkan suatu tujuan yang telah ditentukan.

<sup>6</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 149.

<sup>7</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanta, *op. cit.*, h. 283.

### B. Dasar-dasar Penjabaran Etika Guru

Dimaksud dengan dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya suatu perbuatan yang dijadikan landasan tersebut sudah ada dan mempunyai kekuatan hukum. Oleh karena itu tidak dapat dibenarkan atau dipertanggung jawabkan suatu tindakan yang berpijak pada landasan yang dicari-cari alasannya untuk kepentingan diri sendiri atau golongan.

Kode etik tersebut, jelas ada kaitannya dengan dunia pendidikan dan pengajaran yang tentunya harus disusun atas dasar aturan atau norma-norma tertentu. Dalam hal ini, Kode etik guru (jabatan) tersebut juga disusun berdasarkan sendi dasar norma-norma tertentu dari kode etik, yang dimaksud adalah berdasarkan falsafah. Karena dalam falsafah terkandung maksud atau tujuan dari negara tersebut, khususnya di negara tercinta Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kode etik bagi para guru di Indonesia harus disusun berdasarkan antara lain kepada :

#### 1. Pancasila

Dasar falsafah negara adalah Pancasila, sebab Pancasila merupakan sumber pendidikan dan pengajaran nasional. Juga Pancasila secara harfiah dapat diartikan adab kelakuan, menunjukkan tingkah laku atau perbuatan baik, sebagai etika dalam pergaulan dalam masyarakat. Hal ini menurut Rozikin Oenan, bahwa : "sejak dahulu kata

Pancasila dikenal dalam budaya kehidupan bangsa Indonesia yang mengandung nilai etik, sebagai aturan tingkah laku manusia yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Juga sila-sila dari Pancasila di samping merupakan norma-norma fundamental, juga merupakan norma-norma praktis. Sila-sila tersebut mengatakan ada dua jenis interaksi secara horizontal dan secara vertikal. Secara horizontal adalah pengamalan sila ke dua sampai ke lima, yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, sedangkan secara vertikal merupakan realisasi dari sila pertama Pancasila yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

Nilai-nilai Pancasila termasuk golongan nilai kerohanian, yang mengakui adanya nilai materil dan nilai vital secara seimbang. Hal tersebut terbukti dari susunan kelima silanya yang tersusun secara sistematis dan hirarkis. Nilai Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sejelah proklamasi kemerdekaan secara resmi dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara. Dengan demikian antara Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup mempunyai hubungan yang lekat dan manunggal. Pancasila sebagai Dasar Negara materinya digali dari pandangan

---

<sup>8</sup> Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Cet. II; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

hidup suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia sendiri. Sehingga Pancasila sebagai dasar negara akan mempunyai kedudukan yang kuat. Keberadaannya akan tetap terlekat pada kehidupan bangsa dan negara. Karena itu, Pancasila sebagai suatu pendangan hidup merupakan hal yang sangat fundamental asasi bagi kokokohan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pancasila merupakan dasar deripada kode etik guru, yang harus ditanamkan dan menjiwai setiap pendidik dan profesinya baik sebagai manusia, sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

## 2. Undang-undang Tentang Tujuan Pendidikan dan Pengajaran.

Tujuan pendidikan dan pengajaran nasional sejua dengan Tap MPRG No. XXVII/MPRS/1966, berbunyi bahwa : Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati yang berdasarkan ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isinya. juga dilengkapi dengan penetapan tentang isi, yaitu :

- a. Mempertinggi mental moral, budi pekerti dan mempertinggi dan memperkuat keyakinan beragama;
- b. Mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan;
- c. Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.

---

<sup>9</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, op. cit., h. 283.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berter-

patan tanggal 29 April 1970 No. 076/1970, menguraikan tentang kriteria pengangkutan jabatan akademik yang dalam bagian pertamanya disebutkan syarat-syarat yang berlaku antara lain :

- a. Pertama harus dipenuhi svarat-svarat yang berlaku bagi pengangkutan dalam jabatan akademik atau keranikan panekat seorang pegawai negeri menurut peraturan yang berlaku seperti bertanggungjawab, berijazah, berjiwa Pancasila, tidak tersangkut gerakan-gerakan terlarang;
- b. Persyaratan mental yang tercantum pada pasal-pasal UU pokok kepegawaian (UU. No. 18/1961) memuat guru harus memiliki rasa tanggung jawab, budi pekerti baik, rasa pengabdian untuk mengajar, kebenaran sesuai dengan keahliannya;
- c. Persyaratan lain tentang kecakapan (Condite) menurut pemerintah No. 10/1952.<sup>10</sup>

#### *C. Urgensi Kode Etik Bagi Tenaga Edukatif (Guru)*

Berbicara tentang pentingnya sesuatu untuk ditegakkan, maka tidak terlepas dengan sesuatu yang melatarbelakangi. Hal ini dapat kita lihat sesuai dengan pokok bahasan, yaitu urgensi kode etik bagi tenaga edukasi, sehingga terlihat adanya latar belakang diperlukannya hal tersebut.

Tenaga pendidikan yang merupakan bagian dari golongan fungsional dalam masyarakat memerlukan pergaulan kerja sama sesamanya. Sebab tenaga edukasi itu unsurnya manusia yang merupakan makhluk sosial. Dalam pergaulan

---

<sup>10</sup> Ibid., h.

tersebut tidak terlepas dari aturan yang mendikat agar pergaulan tersebut dapat berjalan dengan baik, dan tidak terjadi pelanggaran. Aturan pergaulan tersebut disebut etiket pergaulan yang lazimnya dikenal kode etik.

Etik pergaulan, Kode etik bertujuan memolong seseorang untuk hidup lebih tertib dan disiplin. Karena etiket tersebut merupakan aturan-aturan yang membentuk dan mengendalikan. Pergaulan manusia juga secara kongkrit dapat kita lihat bahwa setiap bidang studi yang digeluti baik yang bersifat kependidikan maupun non kependidikan, semuanya diatur oleh aturan masing-masing yang dikenal dengan sebutan kode etik. Hal ini, dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan kesuksesan profesi masing-masing. Khususnya guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan memiliki kode etik, yang dikenal dengan sebutan "Kode Etik Guru Indonesia". Kode etik ini dirumuskan sebagai hasil kongres PGRI ke-XIII di Jakarta 1973.

Guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing siswa, agar menjadi manusia yang berpribadi Pancasila. Dengan demikian, guru memiliki kedudukan yang sangat besar dalam menangani berhasil tidaknya program pendidikan. Kata Sardiman beliau "kalau boleh dikatakan sedikit ideal, baik atau buruknya suatu bangsa di mana

mendatang, berietak di tangan guru".<sup>11</sup>

Sehubungan hal di atas, maka guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru, agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman bagiannya untuk tetap profesional (sesuai dengan aturan dan tuntutan serta persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalannya sebagai pendidik akan selalu berpengang pada kode etik. Karena kode etik itu sendiri merupakan salah satu ciri dari keprofesionalan. Untuk itu, relevan apa yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto dan Hendiyat Sopetopo bahwa :

Untuk membantu guru-guru dalam keprofesionalan dan pertumbuhan jabatan mereka, terasa sangat pentingnya suatu kode etik yang merupakan pedoman/petunjuk bagi tingkah laku/sikap profesional bagi guru.<sup>12</sup>

Juga hal yang sama dikemukakan oleh Sardiman, A.M., bahwa :

Guru merupakan tenaga profesional yang memerlukan pedoman, agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan kode etik bagiannya untuk tetap profesional atau sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi, setiap guru yang memegang keprofesionalannya sebagai pendidik akan selalu berpengang pada kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada proses itu sendiri.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Sardiman A.M., *op. cit.*, h. 148.

<sup>12</sup> Hendiyat Sopetopo & Wasty Soemanto, *op.cit.*, h. 291.

<sup>13</sup> Sardiman A.M., *op. cit.*, h.

### BAB III

#### JABATAN KODE ETIK GURU DAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

##### *A. Hubungan Antara Kode Etik Guru dengan Proses Belajar Mengajar*

Keutamaan profesi guru sangatlah besar, sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar pula. Dan untuk mendapatkan hasil belajar optimal banyak yang dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara menyorganisasikan materi, metode, fasilitas yang dipergunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen tersebut ada faktor lain yang ikut mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar.

Hubungan antara kode etik guru dengan proses belajar mengajar, merupakan faktor yang sangat menentukan bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang disampaikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan antara etika guru yang diterapkan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung atau tidak harmonis maka proses belajar mengajar yang berlangsung akan berjalan dan tidak menciptakan suasana yang kondusif.

Antara kode etik dengan proses belajar mengajar, hubungannya sangat erat karena guru sebagai pembimbing dan pendidik serta pengajar, bisa dalam melaksanakan

tugas dan profesi nya tidak menerapkan etika dalam mengajar sesuai ketentuan kode etik guru di Indonesia, maka jelas bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung tidak dapat menciptakan hasil maksimal dan mempu menciptakan kondisi yang kondusif dalam belajar.

Etika dalam setiap beraktifitas sangatlah penting artinya, apalagi dalam hubungannya dengan makhluk sosial seperti siswa. Karena salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah perubahan efektif. Perubahan efektif tersebut dapat dicapai bila mana pengajar bersangkutan dapat memperlihatkan berbagai tingkah laku yang bernilai positif dan konstruktif di mata siswa-siswanya. Hal ini relevan yang dikemukakan oleh Sardiman A.M., bahwa :

Tingkah laku atau etika/hal-hal yang intrinsik merupakan salah satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni human people, yaitu manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh respect, dan dignity.<sup>1</sup>

Kode etik tersebut mempedomani setiap tingkah laku guru senantiasa sangat diperlukan. Karena dengan itu penampilan guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik. Sehingga terus menerus memperhatikan dan mengembangkan profesi kegurunya, maka dalam proses belajar mengajar juga akan terarah dan mencapai tujuan.

<sup>1</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h.v 148.

Untuk mengetahui adanya hubungan yang erat antara penerapan kode etik guru dengan kelancaran proses belajar mengajar juga tidak terlepas dengan adanya motivasi bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Perhatikan tabel berikut ini.

TABEL I

## PENERAPAN KODE ETIK NERUPAKAN SARANA MOTIVASI SISWA

No.	Kategori Jawaban	N	P	Persentase
a	Sangat termotivasi	20	5	25
b	Termotivasi		1	5
c	Kurang termotivasi		14	70
d	Tidak termotivasi		0	0
	Jumlah	20	20	100

Sumber data : Diolah dari angket nomor 6.

Memperhatikan persentase hasil analisis data di atas pada umumnya responden menyatakan dengan kode etik yang diterapkan akan menumbuhkan motivasi bagi siswa dalam mengikuti pelajaran, dengan perincian 5 orang (25%) menyatakan sangat termotivasi, 1 orang (5%) menyatakan kurang termotivasi, dan 14 orang (70%) menyatakan termotivasi, serta seorang pun menyatakan tidak termotivasi.

Bertolak dari hal di atas, dapat dipahami bahwa penerapan kode etik bagi guru sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, sehingga mampu menciptakan dan menumbuhkan

motivasi dalam belajar.

#### B. Kode Etik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru. Untuk mendapai hasil yang memaksimalkan, tentunya sangat ditentukan oleh etika dan sikap guru bersangkutan. Maka guru perlu mempunyai kode etik untuk mempertegas posisi dan peranannya serta melindungi profesiinya sebagai guru.

Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa telah menerapkan kode etik dalam menjalankan tugasnya. Berikut ini dapat dilihat secara kongkrat tentang persentase penerapan kode etik bagi guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa.

TABEL II

#### PENERAPAN KODE ETIK BAGI GURU PONDOK PESANTREN AL'URWATUL WUSTQAA

No.	Kategori Jawaban	N	F	Persentase
a	Semua menerapkan	20	20	100
b	Sebagian menerapkan		0	0
c	Kurang menerapkan		0	0
d	Tidak ada menerapkan		0	0
Jumlah		20	20	100

Sumber data : Diolah dari angket nomor 9.

Data yang terdapat dalam tabel di atas, menggambarkan

barkan bahwa seluruh guru yang ada di Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa, telah menerapkan kode etik guru, tidak seorang pun guru yang tidak menerapkan kode etik tersebut. Semua responden menyatakan bahwa 100% menerapkan kode etik dalam menjalankan tugasnya. Hal ini, sesuai yang dikemukakan oleh kepala Mad Aliyah bahwa "Bapak dan ibu guru yang ada di pondok pesantren ini, telah menerapkan kode etik guru dengan sungguh-sungguh".<sup>2</sup> Hal tersebut menandakan bahwa khususnya guru Mad Aliyah adalah taat dan patuh terhadap etika yang merupakan perintah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Demikian juga yang dikemukakan oleh salah seorang guru Pondok Pesantren (Madrasah Aliyah) bahwa "Dengan penerapan kode etik yang baik, akan menghasilkan nilai konstruktif bagi siswa dalam belajar".<sup>3</sup> Maksudnya bahwa penerapan kode etik guru yang baik akan berhasil guna bagi pengembangan siswa dari segi efektif, kognitif dan psikomotor, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang maksimal mungkin sesuai harapan guru dan pemerintah umumnya.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam

<sup>2</sup> Ibnu Arabia B., B.A. Kepala Madrasah Aliyah Ponpes Al'Urwatul Wustqaa, Ruang Kantor, "Wawancara", 21 Agustus 1999.

<sup>3</sup> H. Abd. Halim Catti, Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa, Ruang Guru, "Wawancara" tanggal 21 Agustus 1999.

Kongresnya ke XIII merumuskan beberapa point kode etik bagi guru, dengan rumusan sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpandasi;
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing;
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan;
4. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan;
5. Guru menciptakan suasana dengan orang tua murid semakin baiknya demi kepentingan anak didik;
6. Guru secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu;
7. Guru menciptakan dan memelihara antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan;
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi profesional sebagai sarana pengabdian;
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>4</sup>

Kode etik tersebut di atas diperuntukkan bagi orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, baik guru dalam mengajar, supervisor maupun administrator, dan sebagainya. Selain itu, ia harus menghormati setiap hak individu, menyukseksan pendidikan yang serasi, menghayati dan mengamalkan Pancasila, melatih dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, membina kreasi siswa demi tercapainya manusia Indonesia seutuhnya. Karena hal ini

<sup>4</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Sremanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), h. 302.

merupakan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan hal tersebut, yang dikemukakan oleh Uzer Usman bahwa tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi sebagai berikut :

Dalam bidang kemanusiaan tugas guru meliputi, guru di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang kedua, guru harus mampu menarik simpati, sehingga ia ideologi para siswanya, pelajaran apapun diberikan hendaknya menjadikan motivasi dalam belajar.<sup>5</sup>

Olehnya itu, guru dalam melaksanakan tugas hendaknya mempunyai penampilan yang dapat menarik simpati terhadap siswanya, apalagi tingkah laku atau etika guru yang sangat menentukan atau ditiru oleh siswa untuk dijadikan sebagai figur teladan di lingkungan sekolah khususnya dan sekaligus merupakan orang kedua setelah orang tua.

Selaras rumusan PGRI tentang kode etik guru, pada Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustha juga mempunyai rumusan tentang keprofesionalan bagi guru. Seperti berikut ini :

1. Setiap guru datang ke sekolah tepat waktu.
2. Ikut serta dalam mengikuti rapat-rapat sekolah.
3. Ikut serta dalam kegiatan ekstra kurikuler.
4. Hadir di dalam kelas sesuai dengan jadwal pelajaran.
5. Mempersiapkan SP untuk satu tahun.
6. Membuat kalender mengajar.
7. Menyiapkan rekapitulasi TIK dan TIU.
8. Aktif berpartisipasi dalam menciptakan hubungan kerja sama yang baik dan obyektif sesama guru.
9. Aktif berpartisipasi dalam menciptakan hubungan kepala sekolah yang baik dan obyektif bersama staf

<sup>5</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VII Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7.

10. Ikut serta menyelesaikan segala kesulitan yang ada.<sup>6</sup>

Dengan poin-poin tersebut di atas, dapat di pahami bahwa setiap guru harus mengabdikan dirinya secara ikhlas dan bijaksana terhadap segala etika yang berlaku, karena itu merupakan norma yang mengatur tingkah laku guru. Bebagaimana dikemukakan oleh Sardiman P.M., bahwa "Guru sebagai tenaga profesional kependidikan, yang tidak terlepas oleh seperangkat aturan yang mengikat dalam bertugas."<sup>7</sup> Itu membuktikan bahwa begitu pentingnya penerapan kode etik dalam rangka melancarkan mekanisme kerja.

#### *C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kode Etik Guru dalam Keberhasilan Proses Belajar Mengajar*

Secara umum kode etik guru selalu dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar, faktor indogen dan faktor eksogen, faktor interen dan faktor eksteren.

Dalam kode etik guru, terdapat prinsip-prinsip dasar berlaku bagi semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, tidak terlepas oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Berikut ini, akan dirinci menjadi dua bagian.

<sup>6</sup> K.H. Abdul Muin Yusuf, Pimpinan Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustha Sidrap, "Mawancara", Kantor Popus, tanggal 21 Agustus 1999.

<sup>7</sup> Sardiman P.M. op. cit., h. 155.

### 1. Faktor dari dalam (interen)

Faktor dari dalam maksudnya faktor yang berasal dari dalam diri guru. Guru merupakan jabatan fungsional yang membutuhkan keprofesionalan yang mantap dalam menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai suatu tujuan tersebut, tentunya guru harus mampu mengorganisasikan dan mengidentifikasi berbagai hal yang dihadapinya dalam rangka melancarkan mekanisme kerja. Untuk melancarkan mekanisme kerja tentunya apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan menghasilkan nilai yang maksimal.

Bertolak dari uraian di atas, tentang pencapaian tujuan yang diharapkan, akan besar pengaruh guru dalam melaksanakan berbagai aturan yang mengatur dalam menjalankan segera aktifitas, khususnya dalam menerapkan kode etik. Kode etik tersebut dimaksudkan untuk mengatur setiap gerak langkah guru agar dalam beraktifitas akan terarah menuju menciptakan kode etik yang pengaruhnya sangat besar.

Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor kesadaran dan keikhlasan guru dalam menerapkan kode etik, akan mempengaruhi keberhasilan guru itu sendiri, sebab guru merupakan modeling dalam berbagai hal khususnya di mata anak didiknya. Seperti halnya guru yang sadar betul akan posisi dimiliki, maka pasti melaksanakan dan mewujudkan segala aturan yang mengikat. Dan pada dasarnya guru

merupakan abdi negara yang tidak terlepas oleh segala aturan atau tata susila yang diatur dan ditetapkan pemerintah/negara.

Berikut ini, dikemukakan analisis data dalam tabel tentang pengaruh pelaksanaan kode etik guru terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

TABEL III

PIENGARUH PELAKSANAAN KODE ETIK GURU DALAM KEBERHASILAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

No.	Kategori Jawaban	N	F	Persentase
a	Sangat berpengaruh	20	17	85
b	Berpengaruh		3	15
c	Kurang berpengaruh		0	0
d	Tidak berpengaruh		0	0
	Jumlah	20	20	100

Sumber data : Dicolah dari angket nomor 3.

Memperhatikan persentase tabel di atas, membuktikan adanya pengaruh yang sangat besar terhadap penerapan kode etik guru. Seperti rincian berikut ini. 17 orang (85%), menyatakan sangat berpengaruh pelaksanaan kode etik guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar, 3 orang (15%) di antaranya menyatakan berpengaruh sedangkan alternatif lainnya tidak mendapat respon.

## 2. Faktor dari luar (ekstern)

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, biasa disebut faktor eksternal.

Faktor penulis maksudnya adalah faktor lingkungan, baik keluarga maupun sekolah bersangkutan. Lingkungan keluarga termasuk salah satu faktor utama, karena dalam keluarga sendiri bila selalu menerapkan segala hal-hal yang bersifat positif akan menciptakan suasana dalam rumah tangga tenang dan sejahteraan. Jadi dalam melaksanakan tugas sudah terbiasa menerapkan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan segala aturan/tata susila yang berlaku di lembaga bersangkutan. Begitupun faktor lingkungan di sekolah tak kalah pentingnya, karena guru merupakan suatu makhluk sosial yang tidak lepas dengan berinteraksi terhadap sesamanya. Yang tentunya muncul sikap bersaing di antara mereka, dari hal tersebut dapat memungkinkan dan bahkan akan mempengaruhi guru dalam bertindak.

Hal ini, disimak dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran menyeru kepada kebaikan termasuk melaksanakan segala aturan dan menerapkan kode etik yang merupakan pedoman. Firman Allah dalam Q.S. Al-'Imran: 104

وَلِكُنْ مِنْكُمْ أَمَّا يَنْهَىٰ فَإِنَّ الْجِبَرِ وَالْمَسْئِ وَالْمَلَائِكَةَ وَقِيَ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ، وَأَوْلَادَ قُرُونَ وَالْمُفْلِحُونَ @ Al-'Imran (104)

Terjemahan :

"Dan hendaklah kita di antara kamu se golongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyeruh pada yang ihsan dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung".<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pelita IV, (Jakarta : Yayasan Penyebarluasan Penerjemah Al-Qur'an 1984/1985), h. 93.

## BAB IV

### PERANAN KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU SANTRI

#### *A. Peranan Kode Etik Guru dalam Proses Belajar Mengajar*

Proses belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesungguhan. Karena keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh faktor kepemimpinan seorang guru berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

Istilah guru merupakan suatu jabatan karier fungsional dan harus profesional. Untuk menjabat jabatan tersebut diperlukan adanya latar belakang pendidikan khusus yaitu pendidikan keguruan. Pelaksanaan jabatan tersebut juga memerlukan suatu landasan kode etik profesional sebab guru berhubungan langsung dengan manusia dan kemanusiaan yang bersifat fundamental.

Guru dalam melaksanakan tugasnya, maka diharapkan menggunakan prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang baik dan mantap. Prinsip-prinsip tersebut merupakan petunjuk tata cara berakhlik yang wajib diamalkan oleh setiap guru karena selalu berhubungan dengan manusia dalam lingkungan jabatannya. Hal demikian, sesuai dengan kode etik jabatan guru pada umumnya yang dikemukakan oleh Hendiyati Soetopo & Wasty Soemanto bahwa :

1. Untuk mencapai tujuan sebagaimana termaktub di preamble, maka diperlukan syarat-syarat pokok dari setiap guru yaitu berkepribadian, berilmu, serta trampil di dalam melaksanakan tugasnya;
2. Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwening dalam dunia pendidikan dan pengajaran ada lembaga pendidikan formal;
3. Untuk melaksanakan tugasnya, maka prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan oleh setiap guru dalam jabatannya terhadap orang lain dalam semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila, berilmu pengetahuan dan trampil dalam menyampaikannya, yang dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai;
4. Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, maka petunjuk-petunjuk merupakan tata cara akhlak itu wajib diamatkan oleh setiap guru dalam hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan jabatannya.<sup>1</sup>

Kode etik di atas merupakan berlaku secara dalam, dan secara global. Sehubungan hal tersebut, juga dikemukakan oleh beliau bahwa :

Tata cara akhlak yang wajib ditututi oleh seseorang yang memangku jabatan, tata cara akhlak adalah norma-norma yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh setiap pejabat demi kehormatan jabatan.<sup>2</sup>

Menganalisa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap memangku suatu jabatan apapun harus disadari oleh tata cara atau etika dalam menjalankan tugasnya. Sehingga ada keseragaman langkah antara satu dengan yang lainnya.

Kode etik yang diterapkan guru khususnya, sangat

<sup>1</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemarto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), h. 302.

<sup>2</sup> Ibid., h. 282.

berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, juga menunjang tercapainya nilai yang maksimal. Karena sesungguhnya tujuan akhir pembelajaran adalah terjadinya tiga perubahan terhadap diri siswa, yaitu adanya perubahan kognitif, efektif dan psikomotor. Ketiga komponen perubahan tersebut dapat tercapai bilamana guru bersangkutan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penuh dengan kesadaran dan keikhlasan, tentunya akan membawa konsekuensi yang positif bagi siswa.

Menurut Zakiah Darajat bahwa tingkah laku seorang guru sangat mempengaruhi siswa, terutama dalam pembentukan kepribadian siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh beliau dalam karangannya bahwa :

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, guru sebagai contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhan siswa dan merupakan orang pertama setelah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian siswa, jadi bila akhlak guru rusak maka jelas siswa juga demikian, karena siswa mudah terpengaruh oleh yang orang dikegawinya.<sup>3</sup>

Melihat peranan kode etik guru dalam proses belajar mengajar yang begitu penting, maka di Pondok Pesantren dapat dilihat sejauh mana peranan kode etik dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Sesuai dikemukakan oleh salah seorang guru Pondok Pesantren Al'Irwatul Wustqaa bahwa : "Peranan kode etik

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Mot. Is Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 18.

guru dalam mencapai keberhasilan siswa adalah mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat dari kepentingan dan golongan".<sup>4</sup> Seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat, juga hal sama diutarakan salah seorang guru Pondok Pesantren bahwa : "Kode etik guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa".<sup>5</sup>

Pelaksanaan kode etik guru di Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqa Sidrap, mempunyai peranan penting bagi siswa atau dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV

PERANAN KODE ETIK GURU TERHADAP KEDERHASILAN SISWA DALAM BELAJAR

No.	Kategori Jawaban	N	F	Persentase
a	Sangat berperan	20	15	75
b	Berperan		5	25
c	Kurang berperan		0	0
d	Tidak berperan		0	0
	Jumlah	20	20	100

Sumber data : Diolah dari angket nomor 4.

<sup>4</sup> H. Mahmud Bade, B.A., Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqa, Ruang guru, "Wawancara", tanggal 21 Agustus 1999.

<sup>5</sup> Madani, B.A., Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqa, Ruang guru, "Wawancara", tanggal 21 Agustus 1999.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa peranan kode etik guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar di antara 20 orang (responden), 15 orang (75%) menyatakan sangat berperan terhadap keberhasilan siswa, 5 orang (25%) menyatakan berperan dan 0% menyatakan kurang berperan dan tidak berperan.

Untuk melihat secara kongkrit tentang penerapan kode etik di Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa, sesuai yang dituturakan oleh salah seorang gurunya bahwa "Penerapan kode etik di Pondok Pesantren ini adalah sudah berjalan sesuai dengan Sapta Prasetya Korpri".<sup>6</sup>

Kode etik guru yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah sesuai dengan pengamalan Sapta Prasetya Korpri yang berbunyi sebagai berikut :

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Taat pada negara dan pemerintah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
3. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat dari pada kepentingan pribadi dan golongan
4. Menghormati kehormatan, bangsa dan negara, jujur bersemangat, bertanggung jawab serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela
5. Mengutamakan pelayanan kepada masyarakat, disiplin, leluh memegang rahasia negara dan jabatan
6. Mengutamakan persatuhan dan kesatuan bangsa, kesejahteraan masyarakat, dan kesetiakawanan
7. Bekerja keras meningkatkan pengetahuan untuk kelancaran pelaksanaan tugas.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> H. Abu Halim Balli, Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa, Ruang guru, "Wawancara", tanggal 21 Agustus 1999.

<sup>7</sup> PP-7, P-4, Kons Pegawai RI, (Jakarta : Projek Fendidikan, Pengembangan, Pembinaan, Pembudayaan, 1993), t. th.

Begitu pentingnya peranan kode etik guru dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Peranan yang paling menonjol adalah dapat membantu pengembangan pribadi santri. Untuk itu, dapat dilihat dalam tabel berikut tentang persentase kode etik guru dalam mengembangkan pribadi santri.

TABEL V  
KODE ETIK GURU DALAM MENGEJEMBANGKAN PRIBADI SANTRI

No.	Kategori Jawaban	N	F	Persentase
a	Sangat membantu	20	17	85
b	Membantu		3	15
c	Kurang membantu		0	0
d	Tidak membantu		0	0
	Jumlah	20	20	100

Sumber data : Dicilah dari angket nomor 5.

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa betapa penting peranan kode etik bagi guru terhadap pengembangan pribadi santri, karena dari 20 orang responden, 17 orang (85%), menyatakan kode etik guru dalam mengembangkan pribadi anak didik (santri), 3 orang (15%) yang menyatakan kode etik guru dapat membantu pengembangan pribadi santri, sedangkan yang menyatakan kurang membantu dan tidak membantu adalah 0%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa betapa besar peranan kode etik khususnya bagi guru, di samping

berperan terhadap keberhasilan santri, juga dalam mengembangkan pribadi santri.

#### *B. Bentuk-bentuk Praktis Pelaksanaan Kode Etik Guru di Pondok Pesantren Al'Urwatul Mustqaa*

Etika dalam pergaulan sebenarnya penting artinya karena merupakan seperangkat aturan yang dapat menetibkan dan mengendalikan pergaulan manusia. Dalam etika pergaulan tersebut menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap individu. Tanpa etika pergaulan orang cenderung melanggar hak-hak orang lain dan bahkan cenderung untuk tidak melaksukan kewajiban sendiri.

Aturan-aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan disebut kode etik guru. Dalam hal ini, dapat dilihat tentang realisasi kode etik guru di Pondok Pesantren Al'Urwatul Mustqaa dalam bentuk-bentuk praktisi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru Pondok Pesantren tentang bentuk praktis pelaksanaan kode etik guru, yaitu "Memupuk kedisiplinan, menutamakan persatuan guru dan siswa."<sup>8</sup> Memupuk kedisiplinan maksudnya adalah menumbuh kembangkan sikap disiplin, karena disiplin merupakan percontohan yang terasa langsung

<sup>8</sup> H. Mahmud Bade, B.A., Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Mustqaa, Ruang guru, "Nawancara", tanggal 21 Agustus 1999.

sung oleh santri, misalnya disiplin waktu dalam mengajar. Sedangkan mengutamakan perhatuan guru dan siswa, maksudnya menjaga hubungan agar tetap lancang baik hubungan guru dengan sesama guru, guru dengan siswa, guru dengan staf, guru dengan masyarakat, hubungan sekolah dengan orang tua, dan hubungan guru dengan kepala sekolah.

Berikut ini, akan dikemukakan secara rinci tentang bentuk-bentuk praktis pelaksanaan kode etik guru yang dimaksud dalam tulisan ini.

#### 1. Hubungan Guru Dengan Guru

Dalam pelaksanaan masalah ini, hubungannya dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur formal dan jalur informal. Jalur formal adalah melalui pertemuan-pertemuan dinas, seperti dalam rangka mengikuti permataran, persiapan, seminar, KORPRI, Workshop, dan sebagainya. Sedangkan jalur informalnya melalui kegiatan arisan setiap bulan, anjang sana (rekreasi), pertemuan-pertemuan keluarga, organisasi-organisasi olah raga, dan sebagainya.

#### 2. Hubungan Guru Dengan Siswa

Untuk mendapat hasil belajar yang optimai, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh, bagaiman cara mengorganisasikan materi, metode, yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal

hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan antar guru dan siswa/santri di dalam proses belajar mengajar membutkan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu output yang tidak diinginkan.

Hubungan guru dan siswa tersebut, harus dibina melalui presentasi atau tatap muka, tetapi perlu juga dalam bentuk contact-hours artinya pertemuan di luar jam pelajaran. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan bantuan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

Adapun hubungan guru dan siswa menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, membagi ke dalam dua bagian, yaitu "Secara formal dan informal".<sup>7</sup> Secara formal maknudnya adalah diwujudkan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah sedangkan secara informal melalui kegiatan ekstara kurikuler study tour, OSIS, dan sebagainya.

Menurut Sardiman A.M., bahwa untuk menciptakan suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam

---

<sup>7</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, op. cit., h. 298.

proses belajar mengajar, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

1. Perlu dedikasi yang penuh di kalangan guru disertai dengan kesadaran akan fungisinya sebagai pamong bagi siswanya,
2. Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga mencerminkan pula hubungan baik antara guru dan siswa
3. Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap
4. Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertemu antara guru dan siswa
5. Rasio guru dan siswa yang resional, sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan sepihak baik
6. Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.<sup>10</sup>

### 3. Hubungan Guru dengan Staf.

Pada dasarnya hubungan antara guru dengan para staf juga pelaksanaannya dilakukan dengan dua jalur, yaitu secara formal dan informal. Secara formal hubungan ini didasarkan atas hierarki jabatan di mana tiap-tiap personal, hubungannya diatur berdasarkan jenjang jabatan masing-masing, juga koperasi dan KORPRI. Sedangkan secara informal mengadakan pertemuan yang bersifat kekeluargaan.

### 4. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Diketahui bahwa sekolah adalah milik rakyat. Dari hal itu merupakan suatu kewajiban moral bagi sekolah untuk menyumbangkan darma baktinya kepada masyarakat. Bentuk-bentuk hubungan ini dapat dilakukan melalui berba-

---

<sup>10</sup> Sandiason A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, (Cet. VI: Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 147.

gai cara antara lain :

- a. Memberi penyuluhan-penyuluhan
- b. Memberi ceramah-ceramah
- c. Mengadakan kontak-kontak sosial
- d. Mengadakan praktik kerja nyata.<sup>11</sup>

#### 5. Hubungan Guru dengan Orang Tua

Bertolak dari hak dan tanggung jawab pendidikan maka fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai wibawa terhadap anak. Keduanya adalah agen pendidik, hanya bedanya terletak pada yaitu kalau orang tua merupakan pendidik pertama berada di lingkungan keluarga, sedangkan guru sebagai pendidik berada di lingkungan sekolah, yang fungsinya sebagai pembawa amanah orang tua anak dalam pendidikan.

Keduanya pada hakikatnya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak menjadi orang dewasa yang berbahagia dalam hidupnya. Dalam hal ini relevan yang dikemukakan oleh H.M. Arifin bahwa :

Tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru dalam proses pendidikan agama telah kita maklumi bahwa masing-masing individu anak sesuai dengan perkembangannya memerlukan hubungan yang harmonis dari mereka, yaitu suatu keserasian bimbingan yang diarahkan kepada satu tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

Duga tak kalah penting hubungan antara sekolah

<sup>11</sup> Hendiyat Suetopo dan Wasty Soemantri, op. cit., h. 299.

<sup>12</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. I) Jakarta : Bulang Bintang, 1975), h. 114.

dengan orang tua. Pada dasarnya hubungan dengan orang tua ini, diatur oleh suatu badan yang bernama IP3. Melalui badan ini setiap masalah yang menyangkut hubungan sekolah dengan orang tua dipecahkan dengan jalan musyawarah, atau melalui jalan mendekati kunjungan ke rumah orang tua siswa.

Guru hendaknya di sini selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali siswa, dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan menyangkut pribadi anak. Seperti segala salah dalam yang terjadi antara guru dengan orang tua, hendaknya selalu diselesaikan secara musyawarah dan difikir.

Masalah pendidikan baik bersifat formal maupun informal merupakan tanggung jawab seluruh pihak, baik guru, siswa sendiri, sekolah bersandukuran, masyarakat dan seluruh lembaga/instansi yang berkaitan. Kesemuanya harus memelihara dan menjalin hubungan antara satu dengan lainnya. Menjalani hubungan tersebut sangat penting artinya, sehingga dalam Islam sendiri dianugerah hal yang paling fundamental. Hal ini, sesuai Hadits Nabi yang berbunyi :

الْمُسْلِمُ أَخْوَى الْأَخْرَى إِذَا بَيَّنَ وَلَا يُبَيِّنُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ إِلَيْهِ كَانَ لَهُ هُنْدَى حَاجَتِهِ، وَمَنْ  
فَرَجَ عَنْ مُصْلِحَةِ كُرْنَةٍ فَرَجَحَ لَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ كُرْنَةٌ بَلَى إِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ الْقَيْمَاطَ، وَمَنْ سَرَّ مُسْلِمًا سَرَّهُ  
اللَّهُ بِئْرَمَ الْقَيْمَاطَ (Ridād al-Badrī Wa Muslim).

artinya :

<sup>13</sup> Imam Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz 3, (Semarang : Toga Putra, t.t.), h. 99,

"Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya. Maka dia tidak boleh menzhalimiya dan tidak meretakan hubungan dengannya. Barang siapa yang melapangkan kesulitan saudaranya, maka Allah-pun akan melapangkan kesulitannya pada hari kiamat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat" (H.R. Bukhari Muslim).<sup>14</sup>

Hadits di atas menganjurkan kepada manusia agar selalu menjadi dan membina hubungan baik terhadap sesama manusia. Karena sebenarnya seorang muslim statusnya adalah bersaudara dan Allah milarang untuk meretekkan hubungan dengannya. Juga dilarang mempersulit saudara sendiri, Allah akan membenci orang-orang yang menzhalimi saudaranya.

#### *C. Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Peningkatan Mutu Santri*

Guru sebagai pendidik. Dikatakan pendidik karena dalam pekerjaannya ia tidak sekedar mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri, tetapi juga membekali santri-santri berbagai ketrampilan dan utamanya dalam menanamkan sikap mental. Menurut H.M. Arifin bahwa:

Guru-guru yang menjalankan tugasnya mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada anak yang telah diamanatkan kepadanya. Itu sebabnya guru sebagai pendidik di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Achmad Sunarto, dkk., *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jil. III, (Semarang : Amy Syifa', t.th.), h. 485.

<sup>15</sup> H. M. Arifin, op. cit., h. 129.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mempunyai tingkah laku yang baik, sehingga dengan tingkah laku tersebut, santri-santri akan dapat mencotohnya. Relevan dengan pepatah yang dikemukakan oleh Mr. Sigourney yang dikutip oleh Connny Sembawang dan R. Turman Sirait berbunyi "Jika anda menginginkan anak anda untuk sesuatu . . . berusahaalah menuntukkan sesuatu itu dalam hidup anda dan dalam pembicaraan anda sendiri. . ."<sup>16</sup>

Tingkah laku yang baik atau teladan dapat nilai lebih efektif daripada kata-kata, karena tingkah laku dianggap baik itu menyediakan isyarat-isyarat non-verbal yang berarti menyediakan contoh yang jelas untuk ditiru.

Kebanyakan dari apa yang diketahui santri-santri tentang cara-cara bertingkah laku yang pantas diterapkan di sekolah, dipelajari mereka melalui proses ini, yaitu merintah dan menyimpan tingkah laku guru-guru mereka. Pengaruh yang meresap seperti ini lebih penting dari usaha-usaha guru yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengajar dan mempengaruhi santrinya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh salah seorang guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa bahwa :

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa ini, banyak

<sup>16</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, with bahasa : Connny Sembawang & R. Turman S., Ed. II, (Cet. I; Jakarta : Kesaint Blanc, 1986), h. 16.

dipengaruhi oleh guru yang mempunyai etika yang baik sebab santri selalu melihat gurunya sebagai modeling, yang harus diikuti. Sehingga bila guru menganggap hal yang diterapkan baik, maka jelas santri juga akan menilaiapunya baik begitupun sebaliknya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh santri, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun di luar itu, pengetahuan dan keterampilan, yang akan diajarkan.

Untuk itu guru perlu menanamkan nilai-nilai yang baik pada berbagai pengetahuan yang disertai dengan berbagai contoh yang kongkrit dari sikap/tingkah laku guru sendiri, guru sebagai panutan yang dapat ditiru, baik di mata santri, sesama guru, maupun di masyarakat pada umumnya.

Pendidikan yang utama bergantung kepada pemberian teladan yang baik, seyogiyanya setiap pendidik dan orang yang bertanggung jawab harus menerapkan hal tersebut. Sehingga santri tidak hanya diberikan berbagai pengetahuan keilmuan saja tetapi perlu dibekali dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan sifat-sifat kepribadian yang kuat dan mantap. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi sebagai berikut :

<sup>17</sup> Dra. Sibrani, Guru Pondok Pesantren Al'Urwatul Wustqaa, "Wawancara", Ruang guru, tanggal 21 Agustus 1999

Pendidikan nasional bertujuan mencerahkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bersudi pekerja yang lurus, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>18</sup>

Melihat tugas guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen yang strategis, memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akuratnya guru dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin terpengaruh pula terhadap tecipta dan terbinanya kesiapan serta keunggulan seseorang sebagai manusia pembangunan. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Ny. Roestiyah N.K., bahwa :

Tugas guru adalah menyerahkan kebutnyaan kepada anak didik berupa kependidikan, kecakapan dan pengalaman. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara Pancasila. Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, sebagai perantara dalam belajar. Guru sebagai pembimbing untuk membawa ke arah kedewasaan, sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, sebagai penegak disiplin, sebagai suatu profesi, sebagai perencana kurikulum dan sebagai pekerja yang memimpin.<sup>19</sup>

Berdasarkan tugas guru di atas, tidak mudah untuk menyandangnya, harus merupakan panggilan hati nurani, juga dalam melaksanakan tugas tersebut diatur oleh berba-

<sup>18</sup> Abdul Rajak Husain, *Penyelenggaran Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Solo : Aneka, 1995), h. 14-15.

<sup>19</sup> Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Cet. Jakarta : Bina Aksara, 1982), h. 32-33.

gai peraturan yang mengikat dan memberi pedoman, khususnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Untuk itu, dengan berbagai peran guru yang dijuluki tentunya akan membawa pengaruh terbesar bagi keberhasilan proses belajar mengajar santri. Khususnya dalam meningkatkan mutu. Persentase pengajaran yang bermutu hanya ditentukan di tangan guru. Maka itu guru sebagai penonton berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, bila seorang guru selalu menerapkan kode etik dalam mengajar tentu akan meningkatkan mutu pendidikan bersangkutan, di mana mereka berada baik di lembaga formal maupun di lembaga informal.

## BAB V

### P E N U T U R

#### *A. Kesimpulan*

Pada bab penutup ini, penulis kemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan sebelumnya dan diakhiri oleh saran-saran.

1. Kode etik sangat diperlukan bagi guru, karena merupakan penanda dari kecenderungan melakukan tindakan yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Juga sebagai seperangkat aturan yang mengikat eksistensinya sebagai tenaga edukatif serta mempertahankan profesi guru.

2. Kode etik guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang besar, karena membawa konsekuensi kepada guru bersangkutan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesungguhan untuk mengikuti berbagai aturan dan norma yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kode etik tersebut memberikan batasan kepada guru dalam bertingkah laku. Pengaruh kode etik dapat mewujudkan tingkah laku yang baik dan teladan bagi santri-santri.

3. Guru hendaknya selalu menerapkan kode etik dalam proses belajar mengajar agar supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan santri, di manapun mereka berada baik di lembaga formal maupun informal.

## B. Saran-saran

Saran-saran ini, diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan atau input bagi guru agar nanti dapat menempuh berbagai cara terhadap keberhasilan proses belajar mengajar yang akan dicapai.

1. Guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas, baik sebagai pengajar, pendidik maupun sebagai pembimbing. Salah satu cara meningkatkan profesionalannya adalah menerapkan kode etik dalam mengajar seefektif dan efisien.

2. Hendaknya seorang guru dalam proses belajar mengajar, harus memiliki sikap konsisten terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku, demi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif menuju hasil maksimal.

3. Diharapkan guru-guru di Pondok Pesantren khususnya, dapat lebih meningkatkan penerapan kode etik demi terciptanya yang baik antar guru dengan kepala sekolah/pimpinan, guru dengan sesamanya, guru dengan santri dan guru dengan orang tua/masyarakat.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, H., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993.
- Ainiadi, Abu, Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Atharadi, Mudir, *Eтика Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, t. th.
- A.M. Gardiman, *Intensitas dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.I; Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Bukhari, Imam, Shahi Al-Bukhari, Jus. 3, Semarang : Toba Putra, t. th.
- BP-7, P-6, Korps Pegawai RI, Jakarta : Projek Pendidikan, Pengembangan, Pembinaan, Pemberdayaan, 1993.
- Darmi, Rozikin, *Pdasilah Dasar Faissalah Negara*, Cet. II; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita IV Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, 1984/1985.
- Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Det. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Hadi, Sutisno, *Metodologi Research*, Cet. XXIX; Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Husain, Rajak, Abdul, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Solo : Aneka, 1993.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Det. I; Jakarta : Gramedia, 1971.
- N.K.Ny. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cet. III; Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Didaktik Metodik*, Det. I; Jakarta : Bina Aksara, 1982.

- Nasution, S., *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Soekarno, Hendiyat, dan Soemanto, Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1982.
- Slametin, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Ed. Riwisi, Cet. III; Jakarta: Rineka Dipta, 1995.
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Alih Bahasa : Denny Semisewa dan R. Turman, S., Ed. II; Cet. I; Jakarta : Kencant Bland, 1986.
- Sunarto, Achmad, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid. III; Semarang : Asy. Syifa , t. th.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Ed. I, Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Uman, Uzer, Moh., *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VI; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995.
- W.S., Indrawan, *Kamus Ilmiah Populer*, Ed. Baru, Surabaya; Cipta Media, t. th.

ANGKET PENELITIAN UNTUK GURU  
DAFTAR PERTANYAAN MENGENAI KODE ETIK GURU DALAM PROSES  
BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENINGKATAN MUTU SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL'URWATUL WUSTQAA SIDRAP

---

**I. IDENTITAS RESPONDEEN**

- a. Nama Santri/wtu : .....
- b. STB/Nomor Induk : .....
- c. Kelas : .....

**II. KETERANGAN ANGKET**

- a. Angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dalam penyusunan skripsi.
- b. Saudara tidak perlu khawatir dalam memberikan jawaban yang sebenarnya.
- c. Bantuan dan dukungan anda sangat diharapkan.

**III. PETUNJUK PENGISIAN**

- a. Bacalah pertanyaan berikut secara cermat
- b. Beri tanda silang (X) salah satu alternatif paling benar.

**IV. PERTANYAAN**

1. Apakah anda dalam melaksanakan tugas, berdasarkan kode etik yang baik ?
  - a. Baik sekali
  - b. Baik
  - c. Cukup baik
  - d. Kurang baik
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah semua guru pondok pesantren yang ada telah menerapkan kode etik ?

- a. Senua menerapkan
  - b. Sebagian menerapkan
  - c. Kadang-kadang menerapkan
  - d. Tidak ada menerapkan
3. Apakah berpengaruh pelaksanaan kode etik guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar ?
- a. Sangat berpengaruh      c. Kurang berpengaruh
  - b. Bepengaruh                  d. Tidak berpengaruh
4. Apakah kode etik guru berperan terhadap keberhasilan belajar bagi santri ?
- a. Sangat berperan      c. Kurang berperan
  - b. Berperan                  d. Tidak berperan
5. Apakah kode etik guru dapat membantu terhadap peningkatan pribadi santri ?
- a. Sangat membantu      c. Kurang membantu
  - b. Membantu                  d. Tidak membantu
6. Apakah dengan kode etik guru yang diterapkan, santri akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran ?
- a. Sangat termotivasi      c. Termotivasi
  - b. Kurang termotivasi      d. Tidak termotivasi
7. Apakah guru yang melanggar kode etik di sekolah, diberikan sanksi oleh pimpinan ?
- a. Dikeluarkan              c. Ditegur tulisan
  - b. Dinasehati                d. Tidak diapa-apakan

#### V. ESSAY

1. Apakah Bapak/Ibu telah menerapkan kode etik dengan sungguh-sungguh ?
2. Apakah Bapak/Ibu berhasil dalam mengajar, bila menerapkan kode etik dengan baik ?
3. Sebutkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kode etik guru terhadap keberhasilan dalam mengajar !
4. Sejauh mana peranan kode etik guru yang diterapkan di Ponpes Al'Urwatul Wusqah ?
5. Sejauh mana peranan kode etik guru dalam mencapai keberhasilan pelajar ?
6. Apakah berpengaruh kode etik guru terhadap pembentukan kepribadian siswa ?
7. Bentuk-bentuk praktis apa saja pelaksanaan kode etik guru ?
8. Sebutkan kode etik guru yang diterapkan pada pondok pesantren ini !

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Untuk bertemu dengan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Eica Azizah

Nim : 94. 08.1.0025

Pendidikan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
( STAIN ) Paserpata

Program Study: Pendidikan Agama Islam

Semester : X ( Sepuluh )

Berikut telah mengadakan penelitian berupa wawancara dan mengetahui angket dalam rangka penyusunan skripsi berjudul : "Peran dan Kode Etik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peringkatan Mutu Santri Pondok Pesantren Al-Ursulawustqa, Berlangsung dari tanggal 3 - 8-99 sampai 23- 8 - 2000

Demikianlah surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang berikut ditulis dibawah ini, mengetahui bahwa :

Nama : Cina Azizah

NIM : 94. 08.1.0025

Pendidikan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
( STAIN) Pateporo

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Semester : X (Sepuluh)

Hanee batalah mengadakan penelitian berupa wawancara dan pengelompokan angket dalam rangka penyusunan skripsi berjudul : "Peranan Kode Etik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren Al Huda Mualliqas, Berlangsung dari tanggal 13-8-99 sampai 23-8-1999

Daniklah surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebaiknya mungkin.



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang berikut ditulis dibawah ini, menarangkan bahwa :

Nama : Cico Azizah

Nim : 94. 08.1.0025

Pendidikan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
( STAIN ) Pematangsiantar

Program Study: Pendidikan Agama Islam

Semester : X ( Sepuluh )

Berikut ini mengadakan penelitian berupa wawancara dan menyelesaikan angket dalam rangka penyusunan skripsi berjudul : "Penerapan Kode Etik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren M. Idrisulustiqas, Berlangsung dari tanggal 3-8-99 sampai 23-8- 1999

Demitkiumlah surat keterangan ini diberikan kepada  
Yang berangkatkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalem

Yang memberikan keterangan  
GURU P.P. AL URUAUDIUSTIQAS SIDRAP

\*\*\* H. MAHMUD BADE, BA \*\*\*  
NIP : 150. 025. 828

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yours bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Cicca Azizah

Nim : 94. 06. 1.0025

Pendidikan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
( STAIN ) Parepare

Program Study: Pendidikan Agama Islam

Semester : X ( Sepuluh )

Berat telah mengadakan penelitian berupa wawancara dan menghadiri angket dalam rangka penyusunan skripsi berjudul : "Penerapan Kode Etik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren Al Huda Muustqaa, Berlangsung dari tanggal 15-8-99 sampai 23- 8 - 1999

Demikianlah surat keterangan ini diberikan kepada Yours bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wassalam

Yours memberikan keterangan

E. AB. QURATUL MUSTQAA SIDRA

LADANI. BA. \*\*\*\*

: 150. 043. 941.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang berterangkatan dibawah ini, memerlukan bantuan :

Nama : Cica Azizah

Nim : 04. 00.1.0025

Pendidikan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
( STAIN) Ponorogo

Program Study: Pendidikan Agama Islam

Semester : X (Sepuluh)

Banor telah mengadakan penelitian berupa wawancara dan mengadakan singket dalam rangka penyusunan skripsi berjudul : "Peranan Kode Etik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Peningkatan Mutu Santri Pondok Pesantren AL URWATUL WUTHQAH, Berlangsung dari tanggal 3-8-99 sampai 23-9-1999

Demikianlah surat keterangan ini diberikan kepada Yang berangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam

Yang memberikan keterangan  
GURU P.P. AL URWATUL WUTHQAH SIDRAF

  
\*\*\* H. ABD. HALIM. CALLI. \*\*\*  
NIP : 150 087.711

**KANTOR SOSIAL POLITIK**

JALAN RESSANG NO.6 TELP. 91092 PANGKAJENE SIDENRENG KODE POS 91611

Nomor : 070/41-IV/KSP-99

Pangkajene, 4 Aguatus 1999

Sifat : Biasa

Ke pada

Lampiran : -

Yth. Kepala Wilayah Kecamatan Buranti  
di -  
Buranti.Perihal : Izin Penelitian.

Berdasarkan Surat Kadit Sospol Prop. Dati I Sul Sel Nomor, 070/2768-III/DSP 99 tanggal 2 Aguatus 1999,

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : CICA AZIZAH

Tempat / Tanggal lahir : Rappang, 13 Desember 1975

Jenis kelamin : Perempuan

Instansi/pekerjaan : Mah. STAI Negari Pare-Pare

Alamat : Jl. Bumi Harapan/Jl. Laupe No.15 Pare-Pare

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara  
dalam rangka Penyelesaian Skripsi dengan judul :

" PERANAN KODI ETIK GURU DALAM PROSES BELA JA & MENGAJAR TERHADAP PE-  
MINGKATAN MUTU SANTRI PONDOK PESANTREN AL UNWATULWUSTU".

Selama : 1 (satu) bulan tgl. 03 Aguatus s/d 03 September 1999.

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

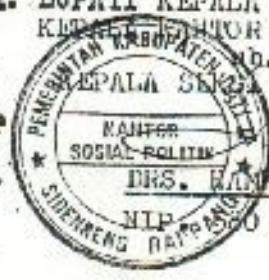
Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Sidenreng Rappang - Up. Kepala Kantor Sosial Politik.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan
3. Mematuhi semua Peraturan Perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat - Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil " SKRIPSI " kepada Bupati Kepala Daerah TK. II Sidrap - Up. Kepala Kantor Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mematuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan : Yth.Al. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II  
KANTOR SOSIAL POLITIK,

1. Kadit Sospol Prop. Dati I Sul Sel.
2. Residen Pemb. Gub. Wil. II Pare.
3. Bupati Kepala Daerah Tk. II Sidrap (sebagai laporan) di Pangkajene.
4. Bup. Bim 1420 Sidrap di Pangkajene.
5. Ka Polres Sidrap di Pangkajene.
6. Kajari Sidrap di Pangkajene.
7. Ketua STAIN Pare-Pare
8. Drs. Cica Azizah



DHS. HAMKA LOKKI,

NIP. 19600 012 618,

## PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN

## DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046  
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/2760 -TT/DSP.99.

Ujung Pandang, 2- Agustus 1999.

Sifat : Biasa

Kepada

Lampiran :

Yth. : BUPATI KIR BY BT SIDRAP...  
Up. KEPALA KANTOR SOGJOL  
Di - PANGKAJENE.Perihal : Tujuan Penelitian.  
Berdasarkan Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAINA) Pare-Pare -  
No. ST-PR.3/PP.009/253/1999 tanggal 23 Juli 1999,  
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut diwawah ini :

Nama : CACA AZIZAH

Tempat/Tanggal lahir : RAPPENGG, 13 Desember 1975

Jenis kelamin : Perempuan

Instansi/pekerjaan : Kth. STAI Negeri Pare-Pare

Alamat : Jl. Rumi Hayaya / Jl. Leupe No.15 Pare-Pare.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara  
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :"PERAN KOKRUPAN DPTK DALAM PROSES KINERJA KINERJA TERHADAP PENTAKITAS MUTU  
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN AL URATHUL MUSTAQQA".

Selama : 1 (satu) bulan tnt. 03 Agustus s/d 03 September 1999

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

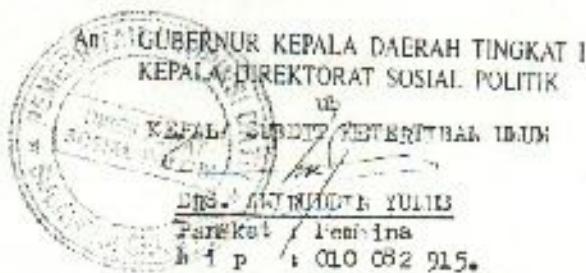
Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK. II Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan
3. Mintaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan menginduhkan Adat-Istradat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "SKRIPSI" kepada Gubernur  
Kepala Daerah TK. I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila temyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersbut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan:

1. Dirjen Sospol Depdagri di Jkt.
2. Gub. Kdh Tk. I Sulsel (Sbg. lhp)
3. Ketua Bakurstanasa Sulawesi
4. Kapolda Sulsel
5. ~~Penultimo. Penultimo. Wil. Tt di Pare-Pare.~~
6. Ketua STAINA Pare-Pare.
7. Sdr. Cica Asizah.
8. Arsi p.
- 9.
- 10.





PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDENRENG RAPPANG

KECAMATAN BARANTI

Jl. Veteran No. 68 Telp. (0421) 93386 Pos 91652

Baranti, 11 Agustus 1999

Kepada

Tth : 1.Kel.Kel.Benteng Utama

2.Pimpinan Pondok Pesantren

Al.Urwatulwuthqia Benteng

di-

Benteng Utama

Nomor : 423.6/441/PHD

Lembar : - - -

Perihal : Izin Penelitian.

Berdasarkan surat Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang No. 070/41-IV/KSP/99 tanggal 4 Agustus 1999 tentang prihal tersebut diatas, maka disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : CICA AZIZAH

Tempat/tgl lahir : Rappang, 13 Desember 1975.

Jenis Kelamin : Perempuan

P e k e r j a n : Hah.STAI Negeri Pare-Pare.

A l a m a t : Jl. Bumi Harmoni/Jl.Lesape No.15 Pare-Pare.

Berkasid akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka Penyelesaian Skripsi dengan Judul " PERANAN KODE ETIK GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PENINGKATAN MUTU SANTRI PONDOK PESANTREN AL URMATUL MUJAHIDAH ". selama 1 ( satu ) Bulan 3 Agustus s/d 3 September 1999 pengaliran tidak ada.

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang Up. Kepala Kantor Sosial Politik.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) exemplar Copy hasil " SKRIPSI " kepada Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang Up. Kepala Kantor Sosial Politik.

Bantahan disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan segera lakukan.

C A M A T

Drs. A. H I R . A

Pangkat : Pejabat

N I P : 010 171 883,-

Tembusan Kepada :

Tth : 1. Kepala Kantor Sosial Kab.Sidrap.

2. Pan Pamil Baranti.

3. Kepsek Baranti

4. Saudara Cica Azizah

5. Pertinggi.